

PENDIDIKAN ISLAM, LANGKAH STRATEGIS MEMPERSIAPKAN SDM BERKUALITAS

Saifullah Idris

Abstrak

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Dengan keluarnya UU No. 2 tahun 1989 secara implisit menunjukkan bahwa pengakuan bangsa terhadap kontribusi besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah semakin terasa dan membumi.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, SDM

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Islam adalah sub-sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Buktinya program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Secara kuantitas, jumlah penduduk usia pendidikan dasar yang berada diluar sistem pendidikan nasional masih menunjukkan angka yang sangat besar. Sementara itu, kualitas pendidikan kita masih jauh dari yang diharapkan.

Di samping itu, tantangan dan perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional dalam berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang amat cepat, eskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan semakin ketat, dan tuntutan demokratisasi serta masalah hak asasi manusia juga tantangan yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia agar kita bisa hidup terus dan bertahan dalam peredaran kehidupan dunia.

Di tingkat lokal tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih adil, terbuka dan demokratis semakin tajam diutarakan oleh banyak anggota masyarakat kita. Di tambah lagi dengan kenakalan remaja, kecanduan obat-obat terlarang (narkoba), dan sek pra nikah.

Untuk menjawab tantangan itu, menuntut sistem pendidikan Islam mampu melahirkan SDM yang memiliki keunggulan kompetitif, baik imtaq maupun Iptek.

II. MISSI PROFETIS PENDIDIKAN ISLAM : Produktivitas SDM

Tidak diragukan lagi, salah satu misi sentral Nabi adalah peningkatan kualitas SDM yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniyah tetapi juga secara batiniah (Azyumardi Azra, 1999: 55). Sebagai pendidik agung dengan semangat iqra' beliau telah mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat ilmiah. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi tentu saja telah dibekali tidak hanya dengan Al-Qur'an, tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Beliau adalah orang yang suka mengadakan refleksi, renungan tentang alam sekitar; beliau adalah orang yang senantiasa belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*). Beliau telah mempelopori pendidikan sepanjang hayat atau yang disebut *life long education* di dunia barat sekarang. Beliau yang telah membangkitkan etos belajar *minal mahdi ilal lahdi* yang sekarang disebut *continuing learning*. Beliau pula yang telah mempelopori semangat iqra', wajib belajar tan terbatas.

Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul misi kependidikan pertama Nabi adalah menanamkan aqidah, yang by extension memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid inilah SDM sebagai produk dari pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang : beriman, berilmu (beriptek) dan beramal, cakap baik secara lahiriyah maupun batiniah, berkualitas secara emosional dan rasional (EQ dan IQ).

III. REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang mellalui latihan jiwa, intelek diri manusia, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua

aspek ini kearah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan hang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, seluruh ummat manusia.

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Setelah keluarnya UUSPN pendidikan Islam semakin kokoh sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Dengan keluarnya UU No. 2 tahun 1989 tersebut secara implisit juga menunjukkan pengakuan bangsa terhadap kontribusi besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi pada pihak lain pemantapan kedudukan tersebut sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respons positif dari pemikir dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri.

Tetapi dengan jujur harus kita akui, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri untuk meresponi perubahan dan kecendrungan perkembangan masyarakat kita sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan atau kurang bersifat future-oriented (Azyumardi Azra, 1999: 59).

Karena sudah saatnya bagi kita untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan Islam, baik dimensi kurikulum, dimensi pendidik, sarana, fasilitas, pengelola dan pengembangan teaching strategis yang lebih rasional dan modern, serta pengembangan manajemen pendidikan yang canggih. Beberapa kasus seperti Perguruan Al-Azhar misalnya menunjukkan bahwa jika sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, maka peluang dan prospeknya untuk maju dan kompetitif jelas cukup besar. Lembaga ini secara akademik bermutu tinggi dan secara sosial jelas sangat bergengsi.

IV. APLIKASI PENDIDIKAN AKHLAQ

A. Aplikasi di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang memiliki nilai strategis dalam penanaman nilai Akhlaq. Sebab di lingkungan keluargalah anak menerima pendidikan pertama dan utama di mana orang tua sebagai pendidik yang paling banyak waktu anak bergaul dengannya.

Dilihat dari segi pendekatan sosio-kultural, menurut Djudju Sudjana (Dalam Djalaluddin Rahmat, 1993 : hal 21-21) keluarga mempunyai beberapa fungsi, di antaranya: Fungsi biologis; Fungsi edukatif; Fungsi religius; Fungsi protektif; Fungsi sosialisasi anak; dan fungsi kreatif. Melly Sri Sulastri Rifai (Djalaluddin Rahmat, 1993, hal 8-13) mengemukakan secara sosiologis fungsi keluarga dapat dilihat dalam sisi fungsi biologis, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, fungsi refreking, fungsi status keluarga dan fungsi beramal.

Dilihat dari fungsi keluarga tersebut, pada prinsipnya keluarga berfungsi tidak hanya pada dimensi fisik – biologis saja, tetapi juga psikhis – spritual anak termasuk pembinaan moral atau akhlaqul karimah. Dalam konteks ini Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS – 66 : 6).

Ayat di atas secara eksplisit menegaskan tanggung jawab orang tua tentang pembinaan akhlaq anak, sehingga mereka tidak terseret ke dalam lingkaran dekedensi moral. Peringatan Tuhan ini cukup relevan manakala kita kaitkan dengan kondisi tantangan globalisasi sekarang ini yang memiliki dimensi yang cukup luas dampak negatifnya bagi generasi muda. Perilaku seks pra nikah, narkoba, pornografi dan perilaku negatif lainnya hampir setiap saat menjadi tantangan hidup remaja masa kini.

Seks pra nikah tidak hanya melanda kehidupan kota metropolitan, tetapi juga melanda kota-kota kecil. Berdasarkan hasil pemantauan republika (Minggu, 25 April 1999) seks bebas terjadi dimana-mana, di sepanjang jalan pantura mulai dari perbatasan Kerawang – Subang, terus ke Indramayu. Demikian pula pada beberapa plaza dan pusat hiburan di Bandung, bursa seks ABG (Anak Baru Gede) pun bisa terjadi

Menurut Dadang Hawari (1999 : 155) dalam masyarakat industri modern, belajar dari pengalaman negeri barat, maka yang terjadi adalah ketidak pastian fundamental di bidang hukum, nilai, moral dan etika kehidupan, orang tidak lagi mempunyai pegangan dan pedoman hidup selain materi, serta tujuan dekat belaka. Mereka mengalami kekosongan spritual (agama dan nilai-nilai akhlaq). Manusia modern seringkali tidak menyadari bahwa pada dasarnya setiap diri individu perlu pemenuhan kebutuhan dasar spiritual/kerohanian/agama (Clinerbell, 1980). Badan kesehatan dunia (WHO, 1984) sendiri telah menetapkan bahwa unsur agama merupakan unsur dalam kesehatan selain ketiga unsur lainnya (yaitu kesehatan fisik, psikologik dan sosial) Unsur agama amat penting dan peringkatnya sama dengan

ketiga unsur kesehatan lainnya. Pentingnya peranan agama dalam pembinaan keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba juga telah dilakukan oleh peneliti (Stinnet dan John De Frain, 1987) dalam bukunya “The National Study on Family Strength”.

Bagi umat Islam agar tidak terombang dan terbawa arus limbah budaya barat, Rasul SAW telah menyampaikan pesannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, yang artinya: “Sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu, jika kamu bersungguh-sungguh berpegang teguh padanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selama-selamanya, yakni: Kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah Nabinya (Al-hadits)”.

Akhir-akhir ini sebagaimana diberitakan banyak media massa, banyak penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh para remaja. Mereka kebanyakan terperangkap dalam penggunaan obat-obat terlarang tersebut dan minuman keras yang dapat menghancurkan masa depan. Allah menegaskan sebagai peringatan “Ketahuilah olehmu kehidupan di dunia hanyalah permainan dan hiburan, bermegah-megah dan adu kesombongan, berlomba-lomba kekayaan dan keturunan. Dapat diumpamakan seperti hujan, tanaman-tanaman yang ditumbuhkannya menakjubkan para petani, kemudian menjadi layu, lalu nampak menjadi kuning, kemudian luluh menjadi kering. Tetapi di akhirat ada siksaan yang dahsyat, dan ada pula ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Kesenangan di dunia adalah kesenangan tipuan (Q.S 57 : 20).

Berdasarkan pengamatan empiris, penelitian ilmiah serta tuntutan Al-Qur’an dan al-hadits, dalam hal penanganan dekadensi moral, Islam lebih menekankan pada pencegahan yaitu antara lain :

1. Pendidikan agama dini di lingkungan keluarga. Hasil penelitian telah membuktikan, bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalahgunaan narkoba bila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat (Cacellaro, Larson, Wilson, 1982; Hawari, 1990).
2. Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang (silaturrahmi) antara ayah-ibu-anak. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko anak untuk terlibat penyalahgunaan narkoba jauh lebih besar daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius (Stinnet, J. De Frain, 1987 ; Hawari, 1990).
3. Peran dan tanggung jawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan pencegahan dekadensi moral termasuk penyalahgunaan narkoba.

Orang tua di lingkungan keluarga (ayah dan ibu) dituntut menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah), tersedia waktu dan komunikasi dengan menghindari pola hidup konsumtif, memberi suri teladan yang baik sesuai dengan tuntutan agama.

4. Menumbuhkan pola asuh yang demokratis di lingkungan rumah tangga, bukan pola otoriter dan primitif. Pola demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya. Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, yang tentunya berdasarkan tolok ukur akhlaqul karimah.

B. Aplikasi di Lingkungan Sekolah

Abad 21 sekarang ini menuntut muatan metodologi pendidikan memiliki bobot yang dapat berdialog bebas, mampu membedah perubahan sosial, mampu secara akomodatif dan responsif terhadap mentalitas dan gaya hidup era modern sebagai akibat langsung dari mekarnya teknologi – industri. Tanpa upaya semacam itu pendidikan akhlaq akan menjadi sesuatu momok yang alternatif. Manusia abad 21 membutuhkan sentuhan-sentuhan nilai agama dan nilai-nilai akhlaqul karimah yang fundamental, sehingga dapat mengayomi dan melindungi diri, keluarga dan masyarakat dari erosi deru mesin teknologi – industri. Untuk itu pendidik dituntut memiliki wawasan dan penguasaan maksimal kiat dan strategi mana yang tepat untuk suatu aktivitas instruksional serta mampu menerapkannya secara profesional.

Mulai tahun 2000 yang lalu di Sekolah Dasar dalam wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam telah diterapkan secara bertahap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disempurnakan yang hampir menyamai pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Langkah penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam ditempuh dalam rangka mengisi salah satu keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Aceh.

Jika sebelumnya Pendidikan Agama di SD hanya dua jam per minggu, dan alokasi waktu demikian dipandang sangat minim bagi pembinaan watak dan jati diri anak. Dalam kurikulum yang baru Pendidikan Agama mencapai 4 – 6 jam per minggu. Meliputi lima bidang studi yang berdiri sendiri, yaitu : bidang studi Al-Qur'an-Hadits; bidang studi Aqidah-Akhlaq, bidang studi Fiqih, bidang studi SKI, dan bidang studi bahasa Arab.

Dengan perubahan tersebut terdapat peluang yang cukup besar dalam membina nilai-nilai akhlaq yang memiliki intensitas lebih tinggi di sekolah, baik tingkat dasar, lanjutan dan menengah. Kita harapkan perubahan yang sama juga terjadi di lingkungan pendidikan lanjutan pertama dan pendidikan menengah atas.

Disamping itu dewasa ini terdapat satu gagasan yang sudah lama kita dengungkan, yaitu tentang integrasi filosofi agama ke dalam berbagai bidang studi serta pembudayaan nuansa Islami di sekolah. Hal ini perlu disikapi secara positif, mana kala kita kaitkan dengan UU No. 44 tentang penyelenggaraan keistimewaan Aceh dan Perda No. 6 2000 tentang pendidikan.

C. Aplikasi di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan ajang hidup orang muda di samping keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam arti khusus masyarakat merupakan komunitas manusia yang sudah cukup lama mengadakan interaksi dalam kehidupan bersama yang diliputi oleh struktur serta sistem yang mengatur kehidupan. Di samping itu di dalamnya terdapat pula kebudayaan dan salah satu unsur pokok masyarakat adalah: solidaritas sosial. Di dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi interaksi sosial di antara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut.

Walaupun demikian, hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat memerlukan perekat yaitu rasa cinta mencintai sesama. Rasulullah SAW bersabda : “Perumpamaan masyarakat mukmin itu dalam hal cinta mencintai dan kasih sayang antar sesamanya adalah laksana sebuah tubuh (organisme), apabila sakit satu individu, maka semua bagian tubuhnya (masyarakat) serentak mengadakan reaksi dengan sikap yang tidak bisa tidur dan merasa panas. Individu mukmin dengan yang lainnya bagai bangunan yang satu menguatkan yang lain (hadits shahih riwayat Bukhari – Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, maka dalam sosiologi Islam tidak mengenal individualisme dan kolektivisme, sebagaimana sosiologi barat. Tetapi keseimbangan (tawazun) antara kepentingan individu dan kepentingan sosial.

Kedua masyarakat akan berpengaruh baik langsung ataupun tidak langsung terhadap generasi muda. Perubahan-perubahan yang berlangsung secara cepat, dapat membawa pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Hanya melalui kontrol yang baik dari para formal dan informal leader dan anggota masyarakat, rasa saling asuh dan kasih, serta ayoman dari para tokoh masyarakat dapat membawa dampak positif dalam pembinaan akhlaqul karimah di kalangan mereka.

Manusia dalam perspektif Islam, adalah sebagai ummatan wasatan, entitas yang utuh. Kekuatan itu secara Islami memiliki sendi-sendi yang kokoh dengan landasan tanggung jawab secara vertikal. Kenakalan remaja dalam berbagai bentuknya pada dasarnya menjadi salah satu perusak sendi-sendi yang kokoh tersebut. Pada hakikatnya kenakalan dapat menimbulkan hilangnya "sense of solidarity". Atas dasar itu aplikasi penanaman nilai akhlaqul karimah di lingkungan masyarakat adalah suatu keniscayaan.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul misi kependidikan pertama Nabi adalah menanamkan aqidah. Dalam kerangka tauhid inilah SDM sebagai produk dari pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang: beriman, berilmu (beriptek) dan beramal, cakap baik secara lahiriyah maupun batiniyah, berkualitas secara emosional dan rasional (EQ dan IQ).
2. Pendidikan akhlak di aplikasikan kedalam tri-pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat

Daftar Pustaka

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999
2. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed), *Aims And Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1979
3. Warul Walidin AK, *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.